

STATUS EKONOMI, POLA MAKAN DAN SIKAP ORANG TUA DENGAN STATUS GIZI PADA BALITA UMUR 1-5 TAHUN

La Ode Swardin¹, La Ode Asrianto², Amrun³

¹Program Studi Keperawatan, STIKES IST Buton, Indonesia

²Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKES IST Buton, Indonesia

³Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKES IST Buton, Indonesia

Informasi Artikel	Abstrak
Diterima : 16/04/2024 Disetujui : 16/04/2024 Diterbitkan :16/04/2024 DOI :	Latar belakang : Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan bahwa tingkat stunting anak di seluruh dunia turun dari 32,5% menjadi 21,9% pada tahun 2018. Namun, 49 juta anak di bawah usia lima tahun kekurangan vitamin dan hampir 17 juta kekurangan gizi pada tahun 2018. Malnutrisi tertinggi di sebagian benua Afrika dan sebagian benua Asia Selatan. Di Asia Tenggara, banyak anak balita stunting dan kekurangan gizi. Pada tahun 2017, angka stunting dan malnutrisi pada anak di daratan Asia Tenggara adalah 16-44% untuk stunting, 9-26% untuk malnutrisi, dan 6-13% untuk malnutrisi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status ekonomi, pola makan dan sikap orang tua dengan status gizi balita umur 1-5 tahun. Metode : Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitik. Populasi sebanyak Semua 96 orang tua di wilayah Puskesmas Katobengke Kota Baubau yang memiliki balita berusia 1 hingga 5 tahun. Pengambilan sampel menggunakan teknik Total <i>sampling</i> dan sampel sebanyak 96 responden. Pengumpulan data melalui data primer yaitu kuisioner dan data sekunder. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji <i>chi square</i>. Hasil : Hasil penelitian dengan uji <i>chi square</i> menunjukkan bahwa ada hubungan antara status ekonomi orang tua ($p\text{-value}=0.045<0,05$), pola makan ($p\text{-value}=0,045<0,05$) dan sikap $p\text{-value}=0,002<0,05$ dengan status balita yang berusia 1-5 tahun. Kesimpulan : ada hubungan Status ekonomi, Pola Makan dan Sikap dengan status balita yang berusia 1-5 tahun. Diharapkan bagi orang tua Hendaknya memenuhi kebutuhan nutrisi anaknya dan mengikuti kegiatan Posyandu setiap bulan untuk melihat perkembangan status gizi. Kata Kunci : Status Ekonomi ; Pola Makan ; Sikap ; Status Gizi Balita Abstract <i>Background: The World Health Organization reports that child stunting rates worldwide fell from 32.5% to 21.9% in 2018. However, 49 million children under the age of five were vitamin deficient and nearly 17 million were malnourished in 2018 . Malnutrition is highest in parts of the African continent and parts of the South Asian continent. In Southeast Asia, many children under five are stunted and malnourished. In 2017, the rates of stunting and malnutrition in children in mainland Southeast Asia were 16-44% for stunting, 9-26% for malnutrition, and 6-13% for malnutrition. The aim of this research is to determine the relationship between economic status, eating patterns and parental attitudes with the nutritional status of toddlers aged 1-5 years. Method: This research uses a descriptive analytical approach. The population is all 96 parents in the Katobengke Community Health Center area, Baubau City who have toddlers aged 1 to 5 years. Sampling used total sampling technique and the sample was 96 respondents. Data collection is through primary data, namely questionnaires and secondary data. The data analysis used was univariate and bivariate analysis with the chi square test. Results: The results of the study using the chi square test showed that there was a relationship between parents' economic status ($p\text{-value}=0.045<0.05$), eating patterns ($p\text{-value}=0.045<0.05$) and attitude $p\text{-value}=0.002<0.05$ with the status of toddlers aged 1-5 years. Conclusion: there is a relationship between economic status, eating patterns and attitudes with the status of toddlers aged 1-5 years. It is hoped that parents should fulfill their children's nutritional needs and participate in Posyandu activities every month to see developments in nutritional status.</i> <i>Keywords: Economic Status; Dietary habit ; Attitude ; Nutritional Status of Toddlers</i>

PENDAHULUAN

Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan bahwa tingkat stunting anak di seluruh dunia turun dari 32,5% menjadi 21,9% pada tahun 2018. Namun, 49 juta anak di bawah usia lima tahun kekurangan vitamin dan hampir 17 juta kekurangan gizi pada tahun 2018. Malnutrisi tertinggi di sebagian benua Afrika dan sebagian benua Asia Selatan. Di Asia Tenggara, banyak anak balita stunting dan kekurangan gizi. Pada tahun 2017, angka stunting dan malnutrisi pada anak di daratan Asia Tenggara adalah 16-44% untuk stunting, 9-26% untuk malnutrisi, dan 6-13% untuk malnutrisi (Rahmasari et al., 2022).

Sebaliknya, jumlah orang kurang gizi di seluruh dunia akan mencapai 767,9 juta pada tahun 2021, naik 6,4% dari 721,7 juta orang pada tahun sebelumnya.. (Rizaty, 2022).

Berdasarkan wilayah, Asia memiliki jumlah orang kurang gizi terbesar dengan 424,5 juta orang; 331,6 juta orang di Asia Selatan kekurangan gizi, diikuti oleh 42,8 juta orang di Asia Tenggara, 28,4 juta orang di Asia Barat, dan 2,3 juta orang di Asia Tengah (Rizaty, 2022).

Malnutrisi adalah masalah umum di sebagian besar negara di seluruh dunia, dan Indonesia adalah salah satu dari banyak negara yang mengalami tiga jenis malnutrisi: penurunan berat badan, wasting, dan obesitas. Di seluruh dunia, 22,2%, atau 150,8 juta bayi (0-59 bulan), menderita stunting (Global Nutrition Report, 2018). Dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti obesitas dan wasting, prevalensi stunting di Indonesia lebih tinggi (Ariani, 2020).

Menurut Kementerian Kesehatan RI, gizi buruk merupakan salah satu penyebab kematian anak tertinggi, dengan 10,9 juta anak meninggal karena kekurangan gizi pada tahun 2018. Jumlah balita di Indonesia yang gizi buruk dan gizi buruk sebesar 17,7%. Ini masih lebih besar dari target 17% yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) (Andayani & Afnuhazi, 2022).

Hasil Riskesdas 2018 dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa proporsi status gizi buruk dan status gizi buruk pada balita meningkat dari tahun 2007 hingga 2018 sebesar 13,0% pada tahun 2007, 13,9% pada tahun 2013, dan 13,9% pada tahun 2018. Untuk Provinsi Sulawesi, Gorontalo 28,0%, Provinsi Sulawesi Tengah 27,9%, Provinsi Sulawesi Selatan 28,8%, Provinsi Sulawesi Barat 28,8%, dan Provinsi Sulawesi Utara 28,8% (Kemenkes, 2018).

Menurut Riskesdas 2018, status gizi (BB/U) anak-anak Balita usia 0 hingga 23 bulan di kabupaten/kota di Sulawesi Tenggara. Di Kota Baubau, tingkat gizi buruk adalah 12,88%, Kota Kendari 3,02%, Kabupaten Buton 7,05%, Kabupaten Buton Selatan 4,49%, Kabupaten Buton Tengah 32,47%, Kabupaten Buton Utara 1,35%, Kabupaten Wakatobi 11,99%, Kabupaten Konawe 2,60%, Kabupaten Konawe Utara 8,92%, Kabupaten Konawe Utara 9,11%, Kabupaten Konawe Kepulauan 0,00%, Kabupaten Konawe Selatan 5,77%, Kabupaten Kolaka Utara 9,11%, Kabupaten Kolaka 7,39%, Kabupaten Kolaka Timur (Kemenkes RI, 2018).

Menurut data Riskesdas 2018 tentang karakteristik prevalensi status gizi (BB atau U) dari 0 hingga 59 bulan (balita) di Sulawesi Tenggara, angka gizi buruk pada kelompok usia 0-5 bulan sebesar 13,16%, 1.94%

pada kelompok usia 6-11 bulan, 4.32% pada kelompok usia 12-23 bulan, 4.95% pada kelompok usia 24-35 bulan, 5.78% pada kelompok usia 36-47 bulan, dan 4.77% pada kelompok usia 48-59 bulan. Untuk karakter, angka gizi buruk pada kelompok usia (Kemenkes RI, 2018)

Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui hubungan status ekonomi, pola makan dan sikap orang tua dengan status gizi balita umur 1-5 tahun.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitik. (Sugiyono, 2017). Populasi sebanyak Semua 96 orang tua di wilayah Puskesmas Katobengke Kota Baubau yang memiliki balita berusia 1 hingga 5 tahun. Pengambilan sampel menggunakan teknik Total *sampling* dan sampel sebanyak 96 responden. Pengumpulan data melalui data primer yaitu kuisioner dan data sekunder. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi square*.

HASIL

1. Karakteristik

Tabel 5.1 : Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	
	N	%
Peran Orang Tua		
Suami	17	17.7
Istri	79	82.3
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	17	17.7
Perempuan	79	82.3
Usia		
19-35 Tahun	40	41.7
36-45 Tahun	50	52.1
>45 Tahun	6	6.3
Pekerjaan		
PNS	13	13.5
Polri	1	1.0
Pegawai Swasta	2	2.1
Wiraswasta	17	17.7
IRT	63	65.6
Pendidikan		
SD	4	4.2
SMP	22	22.9
SMA	34	35.4
PT	36	37.5
Total	96	100.0

Tabel 5.1. dari 96 peran orang tua responden, sebagian besar adalah istri (82.3%), dan suami (17.7%). Kelompok Jenis Kelamin sebagian besar laki-laki (17.7%) dan perempuan (82.3%). Kelompok Umur sebagian besar kategori 36–45 tahun (52.1%), kategori 19-35 Tahun (41.7%) dan di atas 45 tahun (6.3%). Kelompok Pekerjaan, sebagian besar Rumah Tangga (IRT) (65.6%), Wiraswasta (17.7%), PNS

(13.5%), Swasta (2.1%) dan Polri (1.0%). Kelompok Pendidikan, sebagian besar pendidikan pada perguruan tinggi (37.5%).SMA (35.4%). SMP (22.9%) dan Sekolah Dasar (SD) (4.2%).

2. Analisis Univariat

Tabel 5.2 : Distribusi Variabel Penelitian

Variabel	Frekuensi	
	N	%
Status Ekonomi Orang tua		
Tinggi	26	27.1
Rendah	70	72.9
Pola Makan		
Baik	40	41.7
Tidak baik	56	58.3
Sikap		
Positif	50	52.1
Negatif	46	47.9
Status Gizi Balita		
Sangat Kurus (SK)	2	2.1
Kurang (K)	8	8.3
Normal (N)	79	82.3
Lebih (L)	7	7.3
Total	96	100.0

Tabel 5.2. dari 96 responden yang menjawab, sebagian besar status ekonomi rendah (72.9%), dan status ekonomi tinggi (27.1%). Sebagian besar pola makan tidak baik sebanyak (58.3%), dan pola makan baik (41.7%). Sebagian besar sikap positif (52.1%), dan sikap negatif (47.9%) dan sebagian besar status gizi normal (82.3%). Status gizi kurang (8.3%). Status gizi Lebih (7.3%) dan status gizi sangat kurus (2.1%).

3. Analisis Bivariat

Tabel 5.3 : Hasil analisis data hubungan antara status ekonomi dan status balita yang berusia 1-5 tahun

Status Ekonomi	Status Gizi Balita								Jumlah		p-value
	SK		K		N		L		n	%	
	n	%	n	%	n	%	n	%			
Tinggi	0	0.0	1	3.8	24	92.3	1	3.8	26	100	0.045
Rendah	2	2.9	7	10.0	55	78.6	6	8.6	70	100	
Total	2	2.1	8	8.3	79	82.3	7	7.3	96	100	

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa responden dengan status ekonomi rendah memiliki status gizi sangat kurus sebanyak 0 (0%), status gizi kurang sebanyak 1 (3.8%), status gizi normal sebanyak 24 responden (92.3%), dan status gizi lebih sebanyak 1 (3.8%). Sementara itu, responden dengan status ekonomi tinggi memiliki status gizi sangat kurus sebanyak 0 (0%), status gizi kurang sebanyak 1 (3.8%), status gizi normal sebanyak 55 responden (78.6%), dan status gizi lebih sebanyak 1 (3.8%).

Nilai p-value = 0,045, atau kurang dari $\alpha = 0.05$, ditemukan dari hasil uji statistik chi-square. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status ekonomi dan status balita yang berusia 1-5 tahun

Tabel 5.4 : Hasil analisis data hubungan antara pola makan dan status balita yang berusia 1-5 tahun

Pola Makan	Status Gizi Balita								Jumlah		p-value
	SK		K		N		L		n	%	
	n	%	n	%	n	%	n	%			
Baik	1	2.5	0	0	34	97.5	0	0	40	100	0.005
Tidak Baik	1	1.8	8	14.3	40	71.4	7	12.5	56	100	
Total	2	2.1	8	8.3	79	82.3	7	7.3	96	100	

Tabel 5.4. Pola makan yang baik terdiri dari 1 responden (2.5%), status gizi sangat kurus sebanyak 0 responden (0%), status gizi kurang sebanyak 0 responden (0%), status gizi normal sebanyak 34 responden (97.5%), dan status gizi lebih sebanyak 0 responden (0%). Pola makan yang buruk terdiri dari 1 responden (1.8%), status gizi sangat kurus sebanyak 8 responden (14.3 %), status gizi normal sebanyak 40 responden (71.4%), dan status gizi lebih sebanyak 0 responden (0%).

Nilai p-value = 0,045, atau kurang dari $\alpha = 0.05$, ditemukan dari hasil uji statistik chi-square. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola makan dan status balita yang berusia 1-5 tahun.

Tabel 5.5 : Hasil analisis data hubungan antara sikap dan status balita yang berusia 1-5 tahun

Sikap	Status Gizi Balita								Jumlah		<i>p-value</i>
	SK		K		N		L		n	%	
	N	%	n	%	n	%	n	%			
Baik	0	0	4	8.0	43	86.0	3	6.0	50	100	0.002
Tidak Baik	2	4.3	4	8.7	36	78.3	4	8.7	46	100	
Total	2	2.1	8	8.3	79	82.3	7	7.3	96	100	

Tabel 5.5, sikap yang positif terhadap status gizi sangat kurus sebanyak 0 responden (0%), status gizi kurang sebanyak 4 responden (8.0%), status gizi normal sebanyak 43 responden (86.0%), dan status gizi lebih sebanyak 3 responden (6.0%). Sebaliknya, sikap yang negatif terhadap status gizi sangat kurus sebanyak 2 responden (4.3%), status gizi kurang sebanyak 4 responden (8.7%), status gizi normal sebanyak 36 responden (78.3%), dan status gizi lebih sebanyak 3 responden (6.0%).

Nilai p-value = 0,002, atau kurang dari $\alpha = 0.05$, ditemukan dari hasil uji statistik chi-square. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dan status balita yang berusia 1-5 tahun

PEMBAHASAN

1. Hubungan antara status ekonomi dengan status balita yang berusia 1-5 tahun

Orang dapat dikategorikan berdasarkan keadaan keuangan mereka berdasarkan pendapatan mereka atau pendapatan keluarga mereka. Berdasarkan hasil penghitungan Gaji Minimum Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara menerima gaji minimum sebesar Rp 2.758.984 per bulan pada tahun 2023.54, sesuai dengan PP Nomor 36 Tahun 2021 tentang Pengupahan..

Hasil menunjukkan bahwa responden dengan pendapatan rendah memiliki status gizi sangat rendah sebanyak 0 (0%), status gizi kurang sebanyak 1 (3,8%), status gizi normal sebanyak 24 responden (92,3%), dan status gizi lebih sebanyak 55 responden (normal), dan status gizi berlebih sebanyak 1 (3,8%).

Ada empat komponen yang dapat digunakan untuk menentukan status ekonomi yaitu pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan tempat tinggal (Aristantia et al., 2019) dalam (Samatuak, 2023).

Ketidakseimbangan antara pendapatan yang tinggi dan pengetahuan gizi yang cukup dapat menyebabkan seseorang menjadi sangat konsumtif dalam pola makan sehari-hari, sehingga pilihan makanan lebih bergantung pada rasa dibandingkan kualitas gizi. Non-stunting terjadi ketika tubuh menerima nutrisi yang cukup dan menggunakannya secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja, dan kesehatan secara keseluruhan optimal. Jika tubuh kekurangan salah satu zat penting tersebut maka status gizinya akan buruk (Wahyuni & Fithriyana, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas gizi balita di Piru Seram Barat berkorelasi dengan keadaan pendapatan keluarga (Samatuak, 2023).

Menurut penelitian (Setiawati et al., 2022) terdapat hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak Balita di Kecamatan Jambi Timur Kota Jambi. Rasio prevalensi yang didapatkan yaitu 5 yang berarti bahwa keluarga dengan pendapatan rendah cenderung beresiko 5 kali lebih besar memiliki anak stunting dibandingkan keluarga yang memiliki pendapatan.

Dari hasil penelitian bahwa Nilai $p\text{-value} = 0,045$, atau kurang dari $\alpha = 0.05$, ditemukan dari hasil uji statistik chi-square. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status ekonomi dan status balita yang berusia 1-5 tahun.

Menurut penelitian (Tridiyawati & Handoko, 2019) di wilayah kerja Puskesmas Desa Jati Benin mengatakan status sosial ekonomi erat kaitannya dengan kejadian gizi buruk pada anak dibawah 5 tahun. Hal ini disebabkan daya beli rumah tangga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan rumah tangga. Mereka yang kurang beruntung secara finansial seringkali menghabiskan sebagian besar pendapatannya untuk membeli makanan; namun, pendapatan yang rendah merupakan hambatan yang menghalangi masyarakat untuk membeli makanan yang mereka butuhkan.

Peneliti berpendapat bahwa status gizi balita lebih baik dengan status ekonomi keluarga yang lebih tinggi, tetapi sebaliknya, dengan status ekonomi keluarga yang lebih rendah, status gizi balita juga lebih buruk.

2. Hubungan antara status ekonomi dengan status balita yang berusia 1-5 tahun

Menurut (Almira, 2020), ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi pola makan, termasuk: aspek status sosial ekonomi, aspek pendidikan, aspek lingkungan, dan aspek sosial budaya.

(Qolbi et al., 2020) mengatakan pola makan harian yang seimbang dapat membantu mencapai dan mempertahankan nutrisi dan kesehatan yang optimal. Pola makan seimbang terdiri dari makanan pemberi energi, bahan pembangun, dan zat pengatur. Semua nutrisi ini diperlukan untuk pertumbuhan dan pemeliharaan tubuh serta perkembangan dan produktivitas otak. Oleh karena itu, pola makan yang lebih baik akan membantu anak kecil terhindar dari penyakit dan mencegah keterlambatan tumbuh kembang.

Pola makan dapat memberikan gambaran mengenai asupan zat gizi, termasuk jenis, jumlah, dan jadwal pemberian suplemen nutrisi. Pola makan harus berpedoman pada gizi seimbang, artinya mengonsumsi makanan yang bervariasi untuk mencapai status gizi normal (Yuliarsih et al., 2020).

Berdasarkan indikator BB/U, terdapat hubungan antara pola makan anak kecil dengan status gizi anak kecil. Sebab, jumlah anak kecil dengan kadar gizi tertinggi adalah mereka yang makannya baik dibandingkan dengan mereka yang makannya buruk (Melsi et al., 2020).

Selain itu, ada korelasi signifikan dalam penelitian (Hanim, 2020) antara pola makan balita di posyandu di wilayah Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru dengan status gizi balita. Makanan yang dikonsumsi anak berkorelasi dengan kebiasaan makan yang sehat, yang pada gilirannya akan membantu orang tua memenuhi kebutuhan nutrisi mereka. Kecukupan gizi yang diterima bayi adalah salah satu komponen yang dapat mempengaruhi kondisi gizi bayi.

Tidak seperti penelitian sebelumnya (Saputri & Rusmariana, 2022) yang menemukan bahwa tidak ada hubungan antara pola makan dan status gizi anak prasekolah, penelitian ini menemukan nilai p (0,232) dan nilai α (0,05). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 (Asmin et al., 2021) di SDN Pangkajene 1 Kabupaten Sidrap, nilai $\text{sig} = 0,550$ lebih dari 0,05. Beberapa faktor memengaruhi hal ini, salah satunya adalah keterbatasan keluarga dalam menghasilkan makanan mereka sendiri. Selain itu, penting untuk diingat bahwa kesehatan mereka dipengaruhi oleh variabel internal dan eksternal, seperti kondisi fisik anak, keadaan keuangan keluarga, pendidikan, dan pekerjaan.

Nilai p -value = 0,045, atau kurang dari $\alpha = 0.05$, ditemukan dari hasil uji statistik chi-square. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola makan dan status balita yang berusia 1-5 tahun di Puskesmas Bataraguru Kota Baubau.

Menurut pendapat peneliti, untuk meningkatkan status gizinya, pola makan yang sehat dan pola makan yang teratur diperlukan.

3. Hubungan antara sikap dengan status balita yang berusia 1-5 tahun

Menurut Notoatmodjo dalam buku Irwan, 2017, sikap adalah reaksi atau respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek. Sikap juga merupakan pelaksanaan motif tertentu dan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak.

Hubungan antara sikap dengan status gizi balita penting dilakukan karena sikap merupakan bagian dari perilaku kesehatan dan dapat menunjukkan perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, jika sikap ibu terhadap perilaku gizi seimbang semakin positif maka status gizi anak kecil akan semakin baik, dan jika sikap ibu semakin negatif maka status gizi anak kecil akan semakin buruk (Fajriani et al., 2020).

Penelitian (Setiyaningrum & Duvita Wahyani, 2020) tidak sejalan dengan penelitian pada umumnya bahwa tidak adanya hubungan sikap ibu dengan status gizi anak balita di puskesmas Jatirokeh, kecamatan Songgom kabupaten Brebes ($p = 0,448$).

Di puskesmas Jatirokeh, kecamatan Songgom, kabupaten Brebes, tidak ada korelasi antara sikap ibu dan status gizi anak balita ($p = 0,448$), menurut penelitian (Setiyaningrum & Duvita Wahyani, 2020). Sama dengan seperti yang ditunjukkan oleh (Nurdiana et al., 2021) menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dan status gizi anak balita ($P \text{ value} = 0,176$).

Menurut penelitian lain (Setiyaningrum & Duvita Wahyani, 2020), tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dan status gizi anak balita di puskesmas Jatirokeh, kecamatan Songgom, kabupaten Brebes ($p = 0,448$).

Pengalaman dan pengetahuan pribadi, budaya, orang-orang yang dianggap penting, media dan emosi batin merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi sikap (Indrayani et al., 2020). Peneliti berpendapat bahwa keadaan gizi balita berkorelasi positif dengan sikap orang tua.

KESIMPULAN

Dari kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara status ekonomi, pola makan dan sikap orang tua dengan status gizi pada balita umur 1-5 tahun. Diharapkan bagi orang tua Hendaknya memenuhi kebutuhan nutrisi anaknya dan mengikuti kegiatan Posyandu setiap bulan untuk melihat perkembangan status gizi. Orang tua juga lebih aktif mencari informasi tentang gizi balita melalui konseling gizi, tenaga kesehatan, dan sumber lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada ketua STIKES IST Buton serta kepada seluruh yang berkepentingan dan proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Almira, E. Prima. (2020). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 24-59 Bulan Di Rw 07 Desa Cipacing Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Jatinangor. *Keprewatan*, 48.
- Andayani, R. P., & Afnuhazi, R. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Mescesuar*, 5(2), 41–48.
- Ariani, M. (2020). Determinan Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita: Tinjauan Literatur. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), 172–186. <https://doi.org/10.33859/Dksm.V11i1.559>
- Asmin, A., Arfah, A. I., Arifin, A. F., Safitri, A., & Laddo, N. (2021). Hubungan Pola Makan Terhadap Status Gizi Anak Sekolah Dasar. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 1(1), 54–59. <https://doi.org/10.33096/Fmj.V1i1.9>
- Fajriani, F., Aritonang, E. Y., & Nasution, Z. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Gizi Seimbang Keluarga Dengan Status Gizi Anak Balita Usia 2-5 Tahun. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(01), 1–11. <https://doi.org/10.33221/Jikm.V9i01.470>
- Hanim, B. (2020). Faktor Yang Memengaruhi Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru. *Jomis (Journal Of Midwifery Science)*, 4(1), 15–24. <https://doi.org/10.36341/Jomis.V4i1.1118>

- Indrayani, I., Rusmiadi, L. C., & Kartikasari, A. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Uptd Puskesmas Cidahu Kecamatan Cidahu Kabupaten Kuningan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 11(2), 224–234. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v11i2.199>
- Irwan. (2017). *Etika Dan Perilaku Kesehatan* (E. Taufiq (Ed.)). Cv. Absolute Media.
- Kemenkes, R. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*.
- Kemenkes Ri. (2018). *Laporan Riskesdas 2018 Provinsi Sulawesi Tenggara*.
- Melsi, R., Sudarman, S., & Syamsul, M. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Status Gizi Kurang Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Panambungan Kota. *Jurnal Promotif Preventif*, 3(1), 58–68.
- Nurdiana, R., Wisanti, E., & Utami, A. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Status Gizi Pada Anak Balita. *Jurnal Medika Hutama*, 2(3), 892–899. <http://jurnalmedikahutama.com/index.php/jmh/article/view/184>
- Qolbi, P. A., Munawaroh, M., & Jayatmi, I. (2020). Hubungan Status Gizi Pola Makan Dan Peran Keluarga Terhadap. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 167–175.
- Rahmasari, Y., Anggraeni, S., Rahman, E., Studi, P., Masyarakat, K., & Masyarakat, F. K. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Di Puskesmas Cempaka Putih Kota Banjarmasin Tahun 2022. (*Doctoral Dissertation, Universitas Islam Kalimantan Mab*).
- Rizaty, M. A. (2022). Unicef: 767,9 Juta Penduduk Dunia Menderita Kekurangan Gizi. *DataIndonesia.Id*. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/unicef-7679-juta-penduduk-dunia-menderita-kekurangan-gizi>
- Samatuak, F. (2023). Hubungan Status Ekonomi Keluarga Dengan Status Gizi Balita Di Piru Seram Bagian Barat. *Program Studi Sarjana Keperawatan Dan Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar*.
- Saputri, Y., & Rusmariana, A. (2022). The Correlation Between Diet And Nutritional Status Of Pre-School Age Children (3-5 Years) Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Anak Usia Pra Sekolah (3-5 tahun). *Lppm Ptma*, 947–951.
- Setiawati, E., Fajar, N. A., & Hasyim, H. (2022). Hubungan Pola Asuh Dan Status Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan*, 9(3), 140–149.
- Setiyaningrum, S., & Duvita Wahyani, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Keluarga Sadar Gizi Dengan Status Gizi Anak Balita. *Jurnal Ilmiah Gizi Kesehatan*, 1(2), 33–40.
- Tridiyawati, F., & Handoko, A. A. R. (2019). Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(01), 20–24. <https://doi.org/10.33221/jikm.v8i01.205>
- Wahyuni, D., & Fithriyana, R. (2020). Pengaruh Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kualu Tambang Kampar. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 20–26. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v4i1.539>
- Yuliarsih, L., Muhaimin, T., & Anwar, S. (2020). Pengaruh Pola Pemberian Makan Terhadap Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Astanajapura Kabupaten Cirebon Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(4), 165–175. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>